

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Kegiatan investigasi yang dilakukan jurnalis tidak lain bertujuan untuk membongkar suatu kasus yang diselewengkan oleh suatu oknum tertentu dan menginformasikan kepada khalayak. Akibat penyimpangan ini banyak sekali pihak yang dirugikan, khususnya masyarakat.

Pembahasan dalam video Jurnalisme Investigasi adalah perencanaan peliputan, metode penelusuran, dan etika investigasi. Peneliti mencoba menganalisis mengenai perencanaan peliputan, metode penelusuran dan etika investigasi dalam tayangan video Jurnalisme Investigasi.

Untuk menganalisis, maka peneliti perlu menguraikan dan menginterpretasikan beberapa tayangan (*scene by scene*) yang ada pada video tersebut.

A. Perencanaan Peliputan Investigasi



Gambar 4.1. Wahyu Dhyatmika.

“Kuncinya memang kita harus dapat sampai tuntas. Jadi, kalau investigasi kan harus dimulai dengan tuduhan, tuduhan itu pada akhir reportase harus terbukti, dengan bukti yang meyakinkan. Jadi, waktu pengerjaannya biasanya lebih panjang dari liputan regular. Nah, karena itu, kita harus mulai dengan barang setengah matang, artinya kita punya temuan awal yang bisa menguatkan hipotesis kita”.¹

“Intinya memang (informasi) harus dapat sampai tuntas, investigasi harus dimulai dengan tuduhan, tuduhan tersebut pada akhir reportase harus terbukti dan proses pengerjaannya lebih panjang, berbeda dengan liputan regular. Jadi, peneliti harus mempunyai beberapa data terlebih dahulu untuk menguatkan hipotesis kita”.

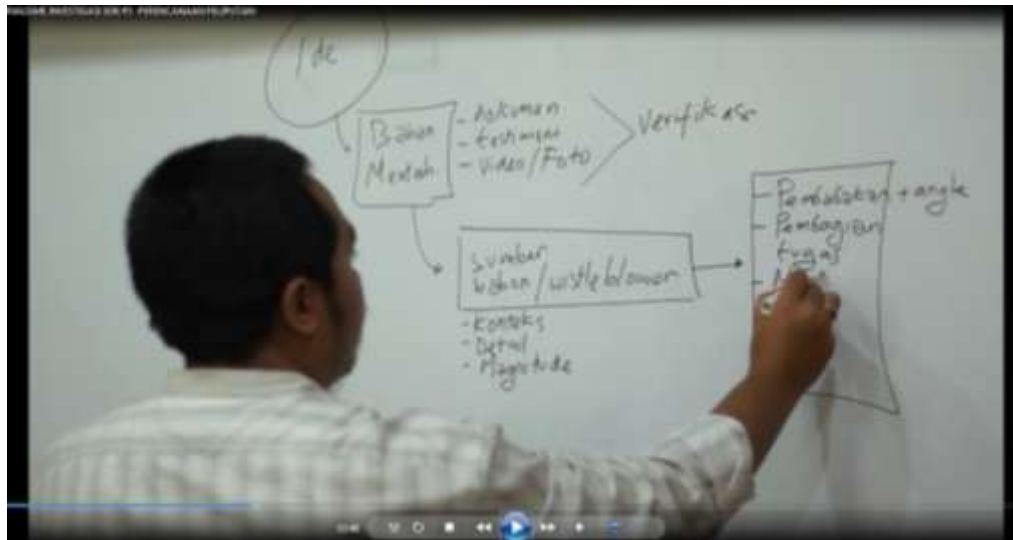
Wahyu merupakan seorang wartawan Tempo yang sering melakukan peliputan investigasi. Ketika itu Wahyu terlihat sedang mengolah beberapa data di ruang kerjanya. Saat diwawancarai oleh tim produksi dia mulai menceritakan detail mengenai *investigative reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa konten/isi dalam video Jurnalisme Investigasi, mengenai perencanaan peliputan adalah benar-benar sesuai dengan tahapan *investigative reporting*. Karena perencanaan dimulai dengan tuduhan-tuduhan yang dapat dibuktikan. Dalam beberapa teori yang telah diuraikan pada BAB II, tuduhan yang dimaksud dapat berupa hipotesis yang dapat dikembangkan. Selain itu juga harus diawali dengan barang setengah matang, artinya sebagai peneliti harus mempunyai temuan awal, temuan awal tersebut dapat dikembangkan yang dapat memperkuat hipotesis.

Rapat-rapat kecil juga sering ia lakukan saat melakukan peliputan investigasi. Dalam video tersebut juga menjelaskan, untuk menguatkan

¹ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 3 (01:43).

hipotesis perlu menyusun daftar pertanyaan dan menggali sumber atau data.



Gambar 4.2. Perencanaan Peliputan

“Ini kan ide dulu, setelah didapat kemudian bahan mentah, bahan mentah ini bisa dokumen, testimoni, apapun ya, video/foto, dan seterusnya. Nah, sebelum masuk ke proses selanjutnya, bahan mentah harus diverifikasi, untuk membuktikan bahan-bahan ini sah. Setelah ketemu verifikasi, bahan mentahnya berarti valid dan bisa dipakai.

Selanjutnya kita cari sumber babon, ini biasanya si wistle blower nya, yang bisa cerita, memberikan konteks, detail, magnitude terutama, supaya kita tahu skala kasus ini sebesar apa, duit yang terlibat, korupsi yang terlibat sebesar apa, dan orang-orang yang terlibat sebesar apa.

Selanjutnya kita presentasi ke rapat besar, disini kemudian kita bikin pembabakan. Pembabakan cerita ini akan menentukan pembagian tugas, narasumber, daftar pertanyaan, daftar dokumen lain yang harus diperoleh, seperti daftar belanjaan lah.

Setelah semuanya dapat, ini nanti disini akan seringkali banyak rapat-rapat, banyak perubahan angle, hipotesis ternyata tidak terbukti, ternyata gagal, maka harus diganti atau bahkan didrop sekalian. Setelah itu selesai ya, proses penulisan dan editing”.²

Saat itu Wahyu sedang berpresentasi di depan rekan kerjanya, menjelaskan detail tentang bagaimana proses merencanakan peliputan

² Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 3 (03:19).

investigasi. Setelah peneliti amati tayangan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagaimana pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perencanaan Peliputan Investigasi

TAHAP PERENCANAAN PELIPUTAN INVESTIGASI		
No	Tahapan	Keterangan
1.	Ide dan pengumpulan bahan awal	a. Data b. Dokumen c. Testimoni d. Dll.
2.	Verifikasi bahan awal	
3.	Mencari sumber kunci	
4.	Rapat redaksi	
5.	Pembabakan cerita dan penentuan <i>angle</i>	
6.	Pembagian tugas	a. Wawancara b. Daftar pertanyaan c. Dll.
7.	Rapat besar, proses penulisan dan penyuntingan.	

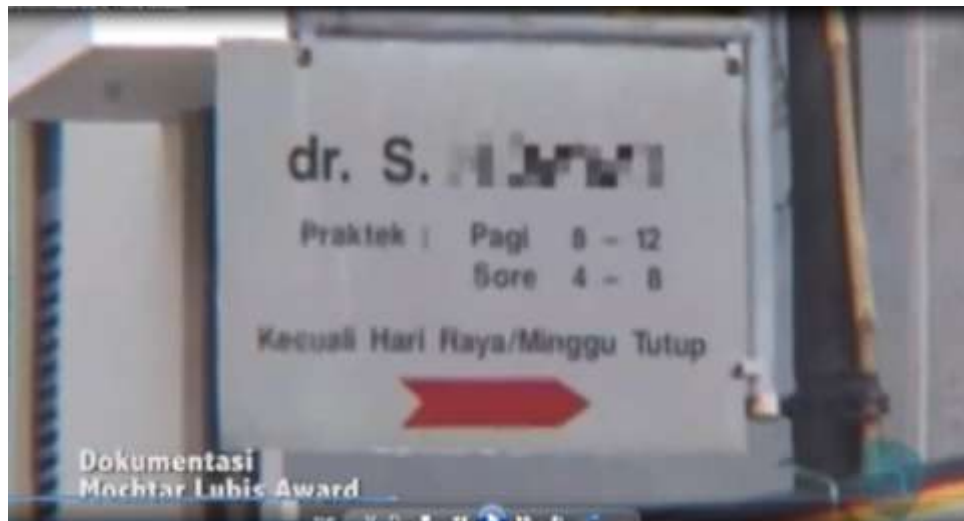
Tayangan tersebut menunjukkan jelas telah memenuhi tahapan investigasi. Sebagaimana teori dari Septiawan bahwa dalam perencanaan investigasi harus menyusun daftar pertanyaan penting, siapa yang terlibat, serta apa yang paling diharapkan saat liputan, hal tersebut merujuk pada penentuan *angle*.

Perencanaan investigasi dalam tayangan tersebut juga mempunyai persamaan dengan pendapat Dandhy pada bab sebelumnya, yang membedakan adalah urutan dan pengertian bahasa yang digunakan. Namun, secara keseluruhan perencanaan pada tayangan tersebut mempunyai konsep yang sama.

B. Metode Penelusuran Investigasi

Jurnalis sering kali turun ke lapangan untuk menguji hipotesisnya, tak jarang hipotesis tersebut banyak yang tidak sesuai dengan realita atau

gagal, bahkan sampai *didrop* sehingga perlu diganti. Yulawati adalah wartawan Tempo yang sering melakukan peliputan investigasi. Diantaranya adalah membongkar kasus praktik aborsi ilegal dan perlakuan penjara yang menjerat Artalyta.



Gambar 4.3. Tempat Praktik Aborsi Ilegal yang Dilakukan Seorang Dokter

“Di liputan aborsi, untuk menguak jaringan aborsi itu saya harus bertemu dengan para calo, menyamar, saya membutuhkan jasa mereka, terus ke tempat aborsinya kayak begitu. Saya itu bawa orang yang hamil beneran. Dan saya juga bawa dia ke klinik rumah sakit untuk tes USG, dan orang itu juga percaya, “oh, iya bener hamil, “ungkap pelaku”.”³

“Menegenai liputan aborsi, untuk membongkar jaringan yang tergabung dalam oknum aborsi ilegal saya harus bertemu dengan para calo, menyamar dan menggunakan jasa mereka, kemudian pergi ke tempat praktik. Saya itu membawa orang yang beneran hamil dan juga mengajak ke rumah sakit untuk tes USG, dan mereka percaya, “oh iya, ternyata benar hamil, ungkap pelaku”.

Teknik penyamaran yang digunakan Yulawati saat membongkar kasus praktik aborsi ilegal dapat dikatakan melebur (*immerse*) dan menempel (*embedded*). Terlihat jelas bahwa penyamaran yulawati benar-

³ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 2 (05:48).

benar terlibat pada transaksi aborsi tersebut, seakan-akan dia sebagai pelaku yang hendak menggunakan jasa mereka.

Selanjutnya, Yuliawati juga mengajak orang yang benar-benar hamil untuk dijadikan perantara tindakan aborsi. Menurut teori yang dibahas pada bab sebelumnya, teknik penyamaran tersebut adalah teknik melebur (dia menjadi pelaku) dan teknik menempel (dia menggunakan perantara orang lain untuk masuk ke dalam jejaring oknum).

“Terus untuk penjara Artalyta itu lumayan penuh perjuangan ya, karna kan saat itu semua orang yang ada di rutan pondok bambu itu menutupi perlakuan istimewa yang diterima Artalyta, saya perlu mendekati orang dalam situ, untuk menyusup langsung ke sana, ngintip kamera tersembunyi untuk membuktikan kalau isu itu benar baru pantes liputan itu untuk dikejar dan menuju ke investigasi”⁴.

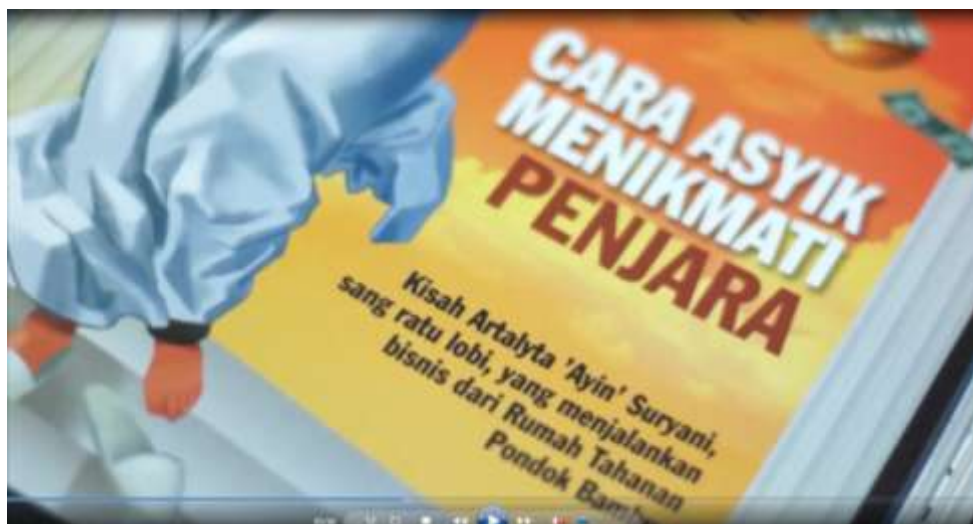
“Kemudian, untuk kasus penjara Artalyta itu lumayan penuh perjuangan, karena semua orang di rumah tahanan (rutan) Pondok Bambu menutupi perlakuan istimewa yang diterima Artalyta. Saya perlu mendekati orang disitu (khusus), menyusup langsung ke sana, mengintai dengan kamera tersembunyi untuk membuktikan isu itu benar dan layak untuk diinvestgasi”.

Ungkapan tersebut merupakan komentar Yuliawati saat diwawancarai tim produksi. Dalam membongkar kasus tentang perlakuan istimewa yang menjerat Artalyta di Rutan Pondok Bambu itu.

Teknik awal yang digunakan Yuliawati dapat dikategorikan sebagai teknik penyamaran berjarak (*surveillance*) kemudian berkembang. Hal itu terlihat jelas pada pernyataan Yuliawati, usaha-usaha yang dilakukan diantaranya pendekatan ke orang rutan, menyusup, dan sebagainya untuk mencari kejelasan isu itu benar adanya.

⁴ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 2 (06:10).

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, penyamaran berjarak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mengamati dari jauh (observasi). Selain itu penyamaran berjarak juga relatif lebih mudah dilakukan di berbagai situasi dan kondisi, asal dilakukan sesuai konteks lingkungannya dan logis. Diantaranya menyamar sebagai tukang kebun kantor dengan tujuan dapat mencari berkas-berkas penting atau foto.



Gambar 4.4. Kover Majalah Tempo tentang Kasus Artalyta



Gambar 4.5. Penghargaan Kategori Investigasi Terbaik kepada Yuliawati

Tak hanya Yuliawati, Karaniya Dharmasaputra yang merupakan wartawan Vivanews.com juga mempunyai metode penelusuran yang tidak jauh berbeda dengan wartawan lain.

*“Jadi narasumber kunci adalah kunci, dia adalah yang dapat menghantarkan kita ke sumber-sumber penting, ke dokumen-dokumen penting, maupun ke berbagai hal yang belum terungkap, itu saya kira adalah persyaratan yang paling mendasar untuk kita melakukan investigasi, gitu. Biasanya kerjaan yang terberat adalah menemukan orang ini.”*⁵

“Narasumber adalah kunci utama. Dia mampu mengantarkan kita ke sumber-sumber dan dokumen penting, serta berbagai hal yang belum terungkap. Ini merupakan persyaratan paling mendasar dalam melakukan investigasi, dan ini adalah pekerjaan terberat”.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori Dandhy Dwi Laksono, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ada tiga jejak *trail* yang bisa ditelusuri, yaitu:

1. *Material Trail* (dokumen, foto, dsb)
2. *People Trail* (subjek)
3. *Money Trail* (uang)

Merujuk pada teori di atas, pernyataan Karaniya Dharmasaputra, “Narasumber dapat mengantarkan kita ke subjek lain, dokumen-dokumen, maupun ke berbagai hal yang belum terungkap”, hal tersebut dapat dikatakan memenuhi unsur tiga *trail* (*material trail*, *people trail*, *money trail*).

People trail juga menjadi salah satu cara Yosef Ardhi dalam menelusuri korupsi dan isu-isu pemerintahan. Yosef Ardhi adalah mantan

⁵ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 4 (02:37).

Redaktur Pelaksana Bisnis Indonesia. Ia sudah lebih dari 20 tahun mengklip potongan koran yang berisi iklan kematian seseorang.



Gambar 4.6. Yosef Ardhi memperlihatkan potongan iklan kematian.

*“Dulu nggak terpikir oleh saya gak ada gunanya itu, tapi kemudian beberapa tahun lalu saya pernah diminta oleh departemen keuangan, meminta itu, penjelasan-penjelasan mengenai keluarga-keluarga di Indonesia, maksudnya orang kaya, mungkin untuk mengejar pajaknya kali ya”.*⁶

“Dulu tidak pernah terpikirkan oleh saya, seperti tidak ada gunanya (mengklip potongan iklan kematian), kemudian departemen keuangan meminta penjelasan mengenai keluarga-keluarga orang-orang tersebut, mungkin untuk menelusuri pajak mereka”.

Pernyataan di atas, dapat dikatakan teknik yang digunakan Yosef Ardhi adalah menggunakan teknik *people trail*. Karena iklan kematian tersebut tertuju pada subjek (orang yang meninggal). Sebagaimana teori investigasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, *people trail* dapat menghubungkan keterkaitan seseorang dalam suatu kasus.

⁶ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 4 (04:03).

Berawal dari potongan iklan kematian tersebut, kemudian orang yang pasang iklan (*advertiser*) ditelusuri kebenarannya. “Mungkin dia pasang iklan kematian agar bebas dari pajak, kali ya?”.⁷

C. Etika Investigasi

Liputan investigasi merupakan salah satu metode pencarian berita yang tergolong rumit dan megandung resiko. Selain membutuhkan kemampuan yang mumpuni, peliputan ini juga kerap mendatangkan bahaya, mulai dari ancaman gugatan hukum kepada institusi media hingga keselamatan jurnalis secara pribadi.

Pekerjaan wartawan investigasi adalah memburu dan meliput sampai dapat. Sebuah pekerjaan yang mirip dengan yang dilakukan seorang intel, spion atau reserse. Keduanya sama-sama melakukan pekerjaan menyelidiki, mencari dan mengumpulkan data, melakukan pencarian jatidiri seseorang, mengumpulkan informasi, menanyai saksi mata dan membuat laporan.⁸

Namun demikian dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan harus memiliki kebebasan. Dalam hal ini adanya kebebasan yang berarti terbukanya kemungkinan untuk memilih sebanyak-banyaknya hal yang bisa dipilih merupakan prasyarat atas munculnya sikap independen dan netral.⁹ Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa semua wartawan mengacu dan patuh kepada kode etik jurnalistik.

⁷ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 4 (04:08).

⁸ Yosep Adi Prasetyo, *Pers di Terik Matahari*, (Jakarta: Dewan Pers, 2016) cet. 1, hlm. 59.

⁹ Yosep Adi Prasetyo, *Pers di Terik Matahari*, (Jakarta: Dewan Pers, 2016) cet. 1, hlm. 60.



Gambar 4.7. Atmakusumah menjelaskan etika investigasi

*“Paling sedikit ada empat kode etik jurnalistik yang tidak boleh dilanggar sama sekali, dalam situasi apapun, termasuk dalam investigative reporting, yaitu anda tidak boleh menerima suap, anda tidak boleh melakukan plagiarisme, anda tidak boleh mengungkapkan narasumber yang anda lindungi, narasumber confidential atau rahasia atau anonim, yang tidak boleh anda ungkapkan dalam kondisi apapun, yang keempat, anda tidak boleh membuat informasi yang sejak awal anda ketahui itu berita bohong tapi anda siarkan sebagai kebenaran”.*¹⁰

“Minimal ada empat kode etik yang tidak boleh dilanggar dalam melakukan *investigative reporting*. Pertama, anda tidak boleh menerima suap, tidak boleh melakukan plagiarisme, tidak boleh mengungkapkan narasumber/anonim, keempat anda tidak boleh memberitakan berita bohong”.

Pesan yang disampaikan Atmakusumah menunjukkan ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan seorang jurnalis investigasi. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, hal yang paling prinsip dilakukan jurnalis investigatif adalah selalu menguji informasi, Penulisan investigatif memerlukan kecermatan dalam mengangkat berbagai fakta yang hendak dilaporkan. Dengan demikian, pernyataan

¹⁰ Observasi video Jurnalisme Investigasi seri 4 (07:38).

Atmakusumah tersebut sudah memenuhi etika jurnalistik dan etika investigasi.